

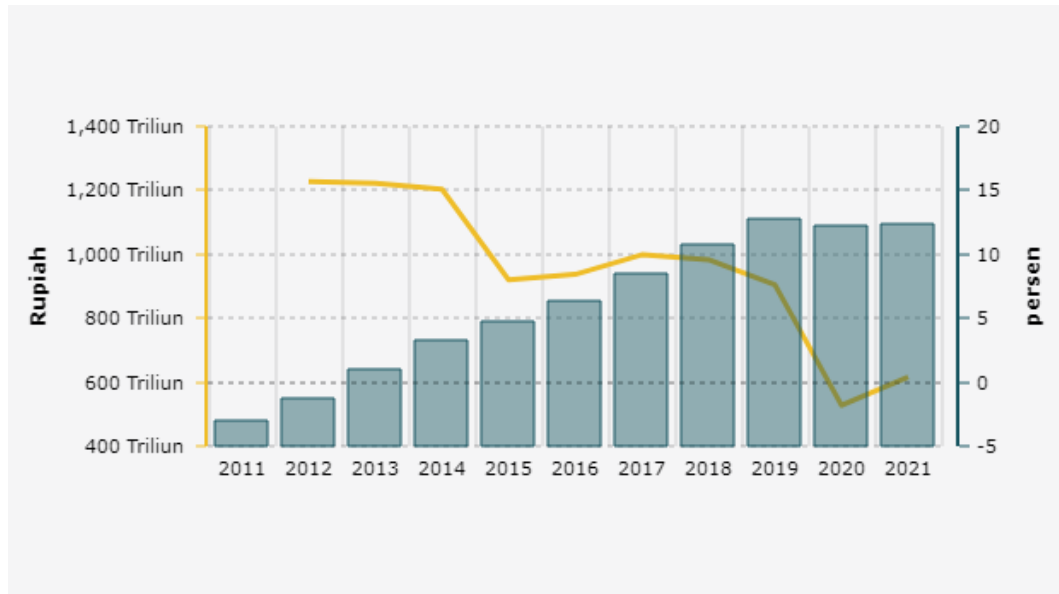
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga berperang penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 4, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai penyumbang produk domestik bruto (PDB) nasional memiliki peran penting bagi pemulihan ekonomi Indonesia (Kementerian Keuangan RI, 2022). Berdasarkan data dari kementerian koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menampung sampai 60,4% total investasi. Jumlah pelaku UMKM mulai meningkat pesat sejak Covid-19, dimana pola konsumsi barang dan jasa juga mengalami perubahan. Perekonomian Indonesia juga mengalami penurunan yang sangat drastis. Sebelumnya, kondisi UMKM lokal sempat menurun pada dua tahun pertama pandemi Covid-19 yakni di tahun 2020-2021. Berdasarkan survei dari UNDP dan LPEM UI yang melibatkan 1.180 responden para pelaku UMKM diperoleh hasil bahwa pada masa itu lebih dari 48% UMKM mengalami masalah bahan baku, 77% pendapatannya menurun, 88% UMKM mengalami

penurunan permintaan produk, dan bahkan 97% UMKM mengalami penurunan nilai aset.



Gambar 1.1 Pertumbuhan UMKM di Indonesia 2021

Sedangkan perkembangan UMKM di Lampung berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung jumlah UMKM yang terdapat di Provinsi Lampung pada tahun 2017 sampai 2019 terjadi kenaikan jumlah UMKM di setiap kabupaten/kota. Saat ini jumlah UMKM di Lampung berdasarkan data yang ada di Dinas Provinsi Lampung adalah sebesar 5.346 unit, dengan jumlah koperasi aktif sebanyak 2.114 unit, sedangkan Jumlah UMKM sebanyak 168.938 UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Provinsi Lampung terus berkembang dan diminati. Perkembangan UMKM yang juga semakin pesat membuat pemerintah harus lebih serius lagi mendorong pertumbuhan UMKM, karena merupakan sektor penting pembangunan ekonomi negara serta dapat mengurangi angka kemiskinan, dan meningkatkan pendapatan rata - rata warga Lampung sebesar 22%. Akan tetapi UMKM di Lampung mengalami penurunan

sejak 2020 dikarenakan pandemi covid-19. Sebagai perbandingan yang sebelumnya pada tahun 2017 sampai 2019 UMKM di Lampung mengalami peningkatan sebesar 168.938, tetapi berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung, pada tahun 2020 mengalami penurunan jumlah pelaku UMKM menjadi 110.359. Ketua Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo), Ikhsan Ingratubun mengatakan bahwa pada tahun 2020 ada sekitar 30 juta UMKM yang mengalami kebangkrutan dikarenakan terdapat pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di beberapa wilayah salah satunya di Lampung. Tidak sedikit pelaku UMKM yang ada di wilayah tersebut mengalami penurunan penjualan dan pendapatan UMKM bahkan ada beberapa UMKM yang tidak dapat bertahan sampai akhirnya gulung tikar sedangkan sektor ekonomi merupakan sektor penting dalam menunjang kehidupan (www.lampung.co, 2020).

Berdasarkan data dan informasi mengenai sensus ekonomi terkait 16 Sub sektor Ekonomi Kreatif sejak tahun 2016 hingga 30 Juni 2019 yang dilakukan oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sub sektor fashion merupakan industri kreatif terbanyak setelah sub sektor kuliner di Provinsi Lampung yaitu 15,67%, disusul dengan sub sektor kriya sebesar 8,15% dari total industri kreatif. Industri kreatif di Kota Bandar Lampung memegang jumlah terbanyak diantara kabupaten/kota lain di provinsi Lampung yaitu sebanyak 36.133 perusahaan. Sub sektor fashion merupakan industri kreatif yang terbanyak setelah sub sektor kuliner di Kota Bandar Lampung, yaitu 5.370 atau 14,87% dari total industri kreatif, kemudian disusul oleh sub sektor kriya sebanyak 2.819 atau 7,81% dari total industri kreatif Bandar Lampung (Bekraf & BPS, 2019).

Perkembangan ekonomi kreatif saat ini menjadi peluang bagi daerah untuk meningkatkan ekonomi skala kecil dan menengah. Salah satu produk ekonomi kreatif yang berkembang pesat adalah tenun Tapis (Hidayati, 2018).

Sebagian besar produksi kain tapis diproduksi melalui industri rumah tangga (*home industry*). Pengelolaannya masih bersifat kekeluargaan. Alat yang digunakan masih berupa alat tradisional yang belum mengalami perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan jika hasil produksi tidak mengalami peningkatan secara kuantitatif. Namun seiring pesatnya perkembangan jaman dengan kemajuan teknologi yang mengiringinya, kerajinan kain tapis justru mengalami kemunduran dalam segi promosi dan pemasaran dan berdampak langsung pada kesejahteraan pengrajin itu sendiri. Rendahnya kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya membuat sebuah perencanaan dan pengelolaan anggaran karena pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan dan pengelolaan anggaran tidak terlalu penting dan dapat diolah dengan sangat mudah. Para pengrajin belum mampu memproduksi bahan dasar khususnya benang sulam seperti benang emas dan benang sutera. Benang ini masih dibeli dari provinsi lain yang cenderung mahal.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu pengetahuan keuangan. Menurut Mien (2015) berpendapat bahwa menggambarkan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Menurut Amanah (2016) manajemen keuangan adalah ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut. Ilmu ini juga menjelaskan mengenai

pengambilan keputusan yang irasional terhadap keuangan mereka. Pengetahuan keuangan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan adalah segala sesuatu tentang keuangan yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat ketidak konsisten hasil dimana Humaira & Sagoro (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku Manajemen keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Kusumawati et al., (2021) Pengetahuan keuangan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu sikap keuangan. Kebanyakan pelaku UMKM tidak memiliki sikap yang buruk mengenai keuangan, ditandai dengan rendahnya motivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan usahanya. Buruknya sikap keuangan yang dimiliki para pelaku UMKM juga ditandai dengan pemikiran yang mudah merasa puas dengan kinerja yang ada dan belum berfikir untuk melakukan peningkatan kemampuan dibidang manajemen keuangan karena sebagian pelaku usaha merasa kinerjanya sudah cukup baik dan usahanya tetap berjalan dengan lancar dan tanpa kendala meskipun pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dan pengendalian terhadap keuangan. Sikap tersebut apabila dibiarkan akan membuat kinerja UMKM menurun dan tidak mampu bersaing secara kompetitif di pasar. Sikap keuangan adalah ciri psikologis orang yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi. Seperti sikap keterbukaan keuangan terhadap data, mengingat pentingnya manajemen

keuangan yang implusif dalam hal konsumsi, arah masa depan dan rasa tanggung jawab (Andansari, 2017). Sikap keuangan adalah kecenderungan perilaku positif atau negatif terhadap uang. Sikap positif terhadap uang mempengaruhi orang dengan penjelasan dan pengetahuan keuangan yang lebih baik. Sementara itu, sikap negatif dapat menyebabkan salah urus, pengetahuan yang tidak memadai dan keruntuhan keuangan (Albreedy, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil dimana penelitian Novianti & Salam (2021) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan, menurut Darma & Supriyanto (2018) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui peningkatan *locus of control*.

Terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu kepribadian. Menurut Feist (2010) kepribadian adalah suatu pola watak yang *relative* permanen sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sedangkan menurut Buchari (2013) kepribadian merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuat unik. Seseorang dalam memilih berperilaku pada dasarnya berkaitan dengan kepribadian mereka, termasuk dalam mengelola keuangan yang dimiliki. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari lingkungan dan bersifat unik. Seseorang dalam memilih karir pada dasarnya berkaitan dengan kepribadian mereka, termasuk dalam menentukan pilihan sebagai wirausaha. Sifat yang dimiliki sebagai seorang wirausaha adalah percaya diri, berorientasi pada tugas

dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, dan berorientasi ke masa depan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil dimana penelitian Novianti & Salam (2021) bahwa kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan, menurut Estuti et al., (2021) bahwa kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (Study Pada UMKM Batik Jetis Sidoarjo Jawa Timur).” yang diteliti oleh Kusumawati et al., (2021), dimana peneliti menguji dengan responden yang berbeda dari penelitian tersebut dan menambahkan variabel kepribadian. Peneliti menggunakan responden pelaku UMKM Kerajinan Tapis di Lampung. Alasan peneliti memakai objek UMKM kerajinan tapis karena perkembangan kain tapis mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan adanya berbagai kebutuhan dari sektor pariwisata serta perdagangan yang semakin meluas. Dibalik fenomena Tapis Lampung yang telah mendunia, ternyata ada beberapa masalah yang masih menjadi tugas bersama mayoritas pengrajin tersebut adalah industri rumahan dengan konsep bisnis konvensional. Hal ini membuat daya saing UMKM tersebut terhambat dengan daya saing rendah. Sayangnya dibalik keindahan yang sudah mendunia, perlu adanya sosialisasi kepada pelaku UMKM mengenai pengelolaan keuangan dan melek pajak. Dinas Koperasi dan UMKM Lampung serta KPP Pratama Kedaton memberikan pelatihan kepada pengrajin tapis karena pengrajin tapis belum memiliki pengetahuan keuangan, pencatatan keuangan, perhitungan pajak hingga tarif yang berlaku saat ini yang baik sehingga berdampak terhadap produktivitas mereka.

Permasalahan dalam perilaku manajemen keuangan yang dialami oleh para pelaku UMKM adalah dalam hal menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM, sehingga para pelaku UMKM merasa kesulitan dalam menyiapkan dan memperoleh anggaran ketika mengelola usaha yang dijalankannya (Nisa et al., 2020). Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM khususnya pada pelaku Kerajinan Tapis bahwa pemilik membutuhkan pengetahuan keuangan. Dan juga sikap keuangan yang dapat diukur dengan opininya terhadap uang yang lebih menunjukkan atau mengarahkan si pelaku UMKM pemikiran tentang individu yang bersikap rasional dan percaya diri dalam pengendalian pendapatan tentang praktik keuangan. Dan nantinya individu tersebut dapat mengukur pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Kerajinan Tapis di Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka uraian masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kerajinan Tapis di Lampung?

2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kerajinan Tapis di Lampung?
3. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kerajinan Tapis di Lampung?
4. Apakah pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kerajinan Tapis di Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kerajinan Tapis di Lampung.
2. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kerajinan Tapis di Lampung.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Kerajinan Tapis di Lampung.
4. Untuk menganalisis pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Kerajinan Tapis di Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak :

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pentingnya pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada usaha yang sedang dijalani.
2. Bagi Responden, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden mengenai pentingnya pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan peneliti selanjutnya dalam perilaku manajemen keuangan.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal – hal yang dibahas dalam tiap – tiap bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

berisi mengenai latar belakang sebagai masalah yang akan dibahas mengenai pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

pada bagian landasan teori menjelaskan teori yang relevan dengan penelitian ini meliputi literasi keuangan, perencanaan keuangan dan kontrol diri. Selain itu berisi mengenai pengembangan hipotesis terkait variabel dan tinjauan pustaka yaitu uraian sistematis mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

menguraikan mengenai hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab ketiga kemudian dikaitkan dengan teori pada penelitian serta menjabarkan proses penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

menjelaskan mengenai hasil penelitian secara singkat, tepat yang terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, menjelaskan mengenai keterbatasan selama proses penelitian dan implikasi hasil penelitian secara praktis dan teoritis.